

Peran Masyarakat dalam Program PMT Sebagai Upaya Pencegahan *Stunting* di Desa Dadirejo

The Role of the Community in the PMT Program as an Effort to Prevent Stunting in Dadirejo Village

Calista Meryna Putri^{1*}, Ferani Mulianingsih²

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50229, Indonesia.

Email : calistameryna@students.unnes.ac.id¹, feranigeographer@mail.unnes.ac.id²

Abstrak

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan utama yang masih banyak ditemukan pada balita dan berkaitan erat dengan kekurangan gizi kronis. Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) menjadi salah satu intervensi penting yang dilaksanakan di posyandu untuk mencegah *stunting* melalui penyediaan makanan bergizi seimbang bagi balita. Penelitian ini bertujuan menggambarkan peran masyarakat dalam pelaksanaan PMT di Desa Dadirejo, khususnya keterlibatan kader, bidan desa, dan ibu balita. Penelitian menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara kuesioner, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada kehadiran balita (62% menjadi 93%) dan partisipasi ibu (7 menjadi 22 orang). Persepsi ibu balita juga positif, dimana 72,41% menilai PMT meningkatkan status gizi dan 62,07% menyatakan menu sudah sesuai. Kader dan bidan memberikan penilaian baik terhadap pelaksanaan PMT, meskipun sarana prasarana, edukasi gizi, dan pendampingan orang tua masih perlu diperkuat. Secara keseluruhan, PMT dinilai bermanfaat dan efektif dalam mendukung pencegahan *stunting*, namun penguatan partisipasi masyarakat dan kualitas layanan gizi tetap menjadi aspek prioritas.

Kata kunci: PMT, *stunting*, kader posyandu, bidan, gizi balita

Abstract

Stunting remains a major public health issue frequently found among young children and is closely associated with chronic malnutrition. The Supplementary Feeding Program is one of the key interventions implemented at posyandu to prevent *stunting* by providing nutritionally balanced foods for children under five. This study aims to describe the community's role in PMT implementation in Dadirejo Village, particularly the involvement of health cadres, village midwives, and mothers of young children. A descriptive qualitative design was used, employing observations, questionnaire-based interviews, and in-depth interviews. The findings show a significant increase in child attendance (from 62% to 93%) and maternal participation (from 7 to 22 mothers). Mothers also expressed positive perceptions, with 72.41% stating that PMT improves nutritional status and 62.07% reporting that menus are appropriate. Cadres and midwives evaluated the implementation positively, although facilities, nutrition education, and parental involvement still require strengthening. Overall, PMT is considered beneficial and effective in supporting *stunting* prevention, yet enhanced community participation and improved nutrition services remain essential priorities.

Keywords: The Supplementary Feeding Program, *stunting*, posyandu cadres, midwives, child nutrition.

*Corresponding Author: Calista Meryna Putri, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Indonesia

E-mail : calistameryna@students.unnes.ac.id

Doi : 10.35451/ptqwh93

Received : December 11, 2025. Accepted: December 25, 2025. Published: April 30, 2026

Copyright (c) 2026 : Calista Meryna Putri. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International

1. PENDAHULUAN

Stunting sampai dengan saat ini masih menjadi perhatian utama di banyak daerah Indonesia karena hal ini menjadi salah satu ancaman sosial dan kesehatan yang paling banyak dialami pada balita [1]. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada keterlambatan pertumbuhan fisik, tetapi juga berpengaruh besar terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak [2]. *Stunting* pada umumnya terjadi akibat dari kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam jangka panjang, terutama pada masa seribu hari pertama kehidupan, yang dimulai dari masa kehamilan sampai dengan anak berusia dua tahun, dimana hal ini merupakan periode kritis dalam menentukan kualitas tumbuh kembang anak [3]. Fenomena ini juga lebih banyak ditemukan di negara berkembang, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kemiskinan, keterbatasan akses terhadap makanan bergizi, sanitasi yang buruk, pengetahuan orang tua yang kurang memadai mengenai pola asuh, serta layanan kesehatan yang masih jauh dari kata optimal [4].

Stunting mudah untuk diukur dengan melihat indikator tinggi badan anak berdasarkan umur, biasanya anak yang mengalami *stunting* memiliki tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan dengan standar pertumbuhan yang telah ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) [5]. Dampak jangka panjang dari *stunting* sangat serius. Anak yang mengalami *stunting* berisiko lebih tinggi mengalami kesakitan, gangguan perkembangan otak, hingga hambatan dalam kemampuan motorik dan intelektual yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dan produktivitas mereka di masa depan [6]. Adapun salah satu langkah yang dapat diupayakan untuk mengatasi permasalahan *stunting* adalah dengan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) [7].

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan bagian penting dalam upaya meningkatkan kualitas gizi anak, dan posyandu menjadi sarana yang sangat strategis untuk mengoptimalkan program ini [8]. Melalui penyediaan PMT yang bergizi, seimbang, dan sesuai kebutuhan usia, posyandu membantu memastikan anak-anak menerima asupan nutrisi yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif mereka [9]. Dengan terlaksananya PMT secara rutin dan terarah, risiko terjadinya *stunting* dapat diminimalkan, mengingat *stunting* merupakan dampak dari kekurangan gizi kronis yang dapat mempengaruhi kesehatan jangka panjang, kemampuan belajar, serta produktivitas di masa depan [8]. Oleh karena itu, pengelolaan PMT di posyandu perlu dirancang dengan baik, mulai dari pemilihan bahan pangan berkualitas, cara pengolahan yang aman, hingga edukasi bagi orang tua tentang pentingnya gizi seimbang.

Upaya ini tentu memerlukan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan. Dinas kesehatan memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan teknis kepada kader posyandu, memperkuat kapasitas mereka dalam melakukan pemantauan gizi, serta memastikan bahwa standar pemberian PMT dijalankan sesuai pedoman [10]. Di sisi lain, lembaga swadaya masyarakat maupun organisasi non-pemerintah dapat turut membantu melalui penyediaan sumber daya tambahan, seperti bahan pangan bergizi dan materi edukasi yang mendukung peningkatan pengetahuan masyarakat tentang gizi anak [11]. Kolaborasi lintas lembaga seperti ini dapat memperluas jangkauan program dan memperkuat implementasinya di lapangan. Selain itu, keterlibatan masyarakat setempat juga memegang peranan besar dalam keberhasilan PMT [12] [13]. Partisipasi aktif orang tua khususnya para ibu dalam kegiatan penyuluhan, diskusi kelompok, maupun pelatihan memasak menu sehat sangat membantu mengubah pola makan keluarga menjadi lebih baik [14]. Melalui kegiatan semacam ini, masyarakat dapat menyesuaikan program PMT dengan kondisi lokal, termasuk memanfaatkan bahan pangan yang tersedia di lingkungan sekitar untuk dibuat menjadi makanan sehat dan bernutrisi [15]. Pendekatan yang berbasis komunitas ini memungkinkan terciptanya rasa memiliki terhadap program sehingga pelaksanaannya menjadi lebih berkelanjutan [16] [17], [18], [19], [20], [21], [22], [23], [24], [25], [26].

Kader posyandu memegang peran yang sangat vital dalam upaya pencegahan serta penanganan *stunting*, karena merekalah yang berada di garis terdepan dalam memberikan informasi, pendampingan, dan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, khususnya kepada ibu hamil, ibu menyusui, dan balita [27] [28]. Dalam konteks Pemberian Makanan Tambahan (PMT), kader berperan memastikan bahwa PMT yang diberikan sesuai standar gizi, tepat sasaran, dan dikonsumsi dengan benar oleh anak-anak yang membutuhkan [29]. Sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan berbasis komunitas, kader tidak hanya bertugas melakukan penimbangan atau pencatatan pertumbuhan anak, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan bagi keluarga mengenai pentingnya pemenuhan gizi sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun [30]. Mereka memberikan edukasi tentang pola makan seimbang, cara mengolah makanan yang tetap mempertahankan kandungan gizi, manfaat PMT bagi anak, serta memberikan penjelasan mengenai tanda-tanda risiko *stunting* yang harus diwaspadai orang tua [31]. Melalui interaksi langsung ini, kader dapat membangun hubungan yang dekat dengan masyarakat sehingga pesan kesehatan, termasuk pentingnya konsumsi PMT, lebih mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari [32]. Selain berperan dalam edukasi, kader posyandu memiliki fungsi strategis dalam mengidentifikasi balita yang berisiko mengalami gangguan gizi dan pertumbuhan melalui pemantauan rutin, seperti penimbangan berat badan, pengukuran panjang badan, dan pencatatan status gizi [33]. Data tersebut menjadi dasar dalam penentuan kebutuhan PMT serta rujukan dini ke fasilitas kesehatan apabila ditemukan indikasi *stunting* atau kekurangan gizi. Peran kader sebagai penghubung antara keluarga dan tenaga kesehatan memastikan informasi terkait ASI, MP-

ASI, dan PMT tersampaikan secara tepat dan mudah dipahami, sehingga intervensi gizi dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Desa Dadirejo memiliki karakteristik sosial-ekonomi yang beragam, dengan mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian, yang sering kali membatasi perhatian terhadap pemenuhan gizi seimbang. Dalam kondisi ini, peran bidan desa menjadi krusial dalam memberikan pendampingan kesehatan ibu dan anak, mulai dari edukasi gizi hingga pemantauan tumbuh kembang balita. Sinergi antara bidan, kader posyandu, dan masyarakat mendukung optimalisasi pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) sebagai upaya memperkuat ketahanan kesehatan keluarga dan menekan risiko stunting secara berkelanjutan [33]. Dalam perspektif ilmu sosial, Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) tidak hanya dipahami sebagai intervensi teknis pemenuhan gizi, tetapi sebagai proses sosial yang dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat, modal sosial, norma budaya, dan dukungan kelembagaan desa [30], [34]. Keberhasilan PMT sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif ibu balita, kader posyandu, dan tokoh masyarakat melalui mekanisme gotong royong, kepercayaan, dan solidaritas komunitas [6], [35]. Modal sosial berupa jaringan antarwarga memperkuat keberlanjutan program, sementara norma budaya, tingkat pengetahuan gizi, serta kondisi sosial-ekonomi keluarga memengaruhi penerimaan menu dan praktik pemberian makan anak [10], [33]. Di Desa Dadirejo, ikatan sosial yang kuat menjadi peluang efektif bagi penyebaran edukasi kesehatan, meskipun kebiasaan makan yang telah mengakar dan persepsi keliru tentang kecukupan gizi balita masih menjadi tantangan penerapan pesan gizi [36]. Variasi partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu dan desa menunjukkan bahwa peningkatan status gizi balita tidak hanya bergantung pada tenaga kesehatan, tetapi juga pada perubahan perilaku kolektif. Oleh karena itu, PMT perlu diposisikan sebagai bagian dari strategi pemberdayaan masyarakat untuk membangun kesadaran dan praktik gizi seimbang yang berkelanjutan [37].

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam peran masyarakat dalam Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) sebagai upaya pencegahan *stunting* di Desa Dadirejo [38]. Meskipun menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini tetap melibatkan beberapa bentuk pengukuran angka seperti data berat badan, tinggi badan, status gizi balita, atau jumlah penerima PMT. Data angka ini tidak dianalisis secara statistik, tetapi digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat interpretasi kualitatif dan memberikan konteks faktual mengenai kondisi balita serta pelaksanaan program PMT di desa tersebut. Pendekatan ini dipilih untuk menghasilkan gambaran menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti, baik dari sisi naratif maupun data lapangan yang terukur.

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Dadirejo yang dipilih secara purposive karena desa ini aktif menjalankan program PMT dan melibatkan kader posyandu, bidan desa, serta masyarakat dalam berbagai kegiatan kesehatan. Kondisi tersebut membuat Desa Dadirejo relevan sebagai lokasi penelitian yang dapat memberikan gambaran nyata mengenai implementasi program pencegahan *stunting*. Penelitian dilakukan pada tanggal 11 Juni 2025 s.d 13 Juni 2025, sehingga peneliti memiliki waktu memadai untuk melakukan pengumpulan data, pengamatan umum, serta wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci di desa tersebut.

2.3 Informan Penelitian

Informan penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan peran, pengalaman, dan pengetahuan mereka terkait program PMT. Informan terdiri dari kader posyandu yang terlibat langsung dalam pemberian PMT, ibu balita penerima manfaat PMT, bidan desa yang memantau kegiatan posyandu. Keberagaman informan ini memungkinkan peneliti memperoleh perspektif yang lebih luas dan mendalam mengenai bagaimana masyarakat berpartisipasi dalam program PMT.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara kuesioner, dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan posyandu, proses pemberian PMT, serta pencatatan angka pertumbuhan balita seperti berat badan, tinggi badan, atau status gizi berdasarkan KMS. Observasi memadukan pengamatan naratif dengan data angka yang tersedia di posyandu. Wawancara kuesioner digunakan untuk menghimpun informasi dasar dari ibu balita dan masyarakat mengenai pemahaman mereka terhadap PMT serta pengalaman mengikuti kegiatan posyandu. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali lebih jauh peran kader, bidan, dan perangkat desa dalam pelaksanaan program, termasuk pemanfaatan data angka dalam pengambilan keputusan atau pelaporan kegiatan. Seluruh teknik ini dilakukan secara saling melengkapi guna mendapatkan data yang lebih valid.

2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan [39], [40], [41], [42], [43], [44], [45], [46], [47], [48], [49]. Proses reduksi dilakukan dengan memilah data wawancara, hasil observasi, dan angka-angka pertumbuhan balita kemudian mengkategorikannya sesuai tema penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menghubungkan temuan kualitatif dengan data kuantitatif pendukung dari posyandu. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencari pola dan hubungan antar-data sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai peran masyarakat dan efektivitas pelaksanaan PMT. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, sehingga informasi dari berbagai pihak dan metode dapat saling dikonfirmasi dan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

3. HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	N	(%)
Jenis Kelamin		
• Laki-laki	11	64.7%
• Perempuan	6	35.3%
Status Berat Badan Menurut Umur		
• Normal	11	64.7%
• Kurang	3	17.6%
• Sangat Kurang	3	17.6%
Status Tinggi Badan Menurut Umur		
• Normal	0	0%
• Pendek	10	58.8%
• Sangat Pendek	7	41.2%
Status Gizi Aktual		
• Gizi Baik	14	82.4%
• Gizi Kurang	3	17.6%
Naik Berat Badan		
• Ya	8	47.1%
• Tidak	9	52.9%
Vitamin A		
• Sudah	17	100%
• Belum	0	0%

Sumber : Data Primer Penelitian, 2025

Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 11 anak (64,7%), sedangkan responden perempuan berjumlah 6 anak (35,3%). Status berat badan menurut umur menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori normal sebanyak 11 anak (64,7%), sementara 3 anak (17,6%) tergolong berat badan kurang dan 3 anak lainnya (17,6%) berada pada kategori sangat kurang. Untuk status tinggi badan menurut umur, tidak ada responden yang termasuk kategori normal (0%), dengan rincian 10 anak (58,8%) mengalami kondisi pendek dan 7 anak (41,2%) tergolong sangat pendek. Status gizi aktual responden didominasi oleh kategori gizi baik sebanyak 14 anak (82,4%), sementara 3 anak (17,6%) termasuk dalam kategori gizi kurang. Terkait kenaikan berat badan, 8 anak (47,1%) tercatat mengalami peningkatan berat badan, sedangkan 9 anak (52,9%) belum mengalami kenaikan. Seluruh responden (100%) telah memperoleh suplementasi Vitamin A, menunjukkan cakupan yang sepenuhnya terpenuhi.

Tabel 2. Hasil Observasi Program PMT di Desa Dadirejo

Komponen	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
Balita hadir	18 (62%)	23 (79%)	27 (93%)
Ibu hadir	18	23	27
Ibu aktif	7	15	22
Ibu pasif	11	8	5
Peran kader	Cukup	Baik	Sangat baik
Peran bidan	Cukup	Baik	Sangat baik
Proses PMT	Cukup	Baik	Sangat baik

Sumber : Data Primer Observasi Kegiatan PMT, 2025

Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan pada kehadiran dan keterlibatan balita serta ibu di setiap pertemuan, disertai meningkatnya partisipasi aktif ibu dan menurunnya ibu pasif. Selain itu, kualitas peran kader, bidan, dan proses pelaksanaan PMT juga mengalami kemajuan dari kategori “cukup,” menjadi “baik,”

hingga “sangat baik,” yang menegaskan bahwa partisipasi masyarakat dan kualitas pelaksanaan program semakin membaik dari waktu ke waktu.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Wawancara Ibu Balita

No	Pertanyaan	Setuju	Tidak Setuju
1	Program PMT membantu meningkatkan status gizi balita	72,41%	27,59%
2	Menu PMT sudah sesuai kebutuhan gizi balita	62,07%	37,93%
3	Orang tua selalu hadir mendampingi saat PMT	48,28%	51,72%
4	Pemerintah desa mendukung penuh pelaksanaan PMT	82,76%	17,24%
5	Sarana prasarana PMT sudah memadai	41,38%	58,62%
6	Program PMT berjalan konsisten dan tepat waktu	68,97%	31,03%
7	Masyarakat terlibat aktif dalam pelaksanaan PMT	44,83%	55,17%
8	Program PMT perlu dilanjutkan dan ditingkatkan	93,10%	6,90%
9	Sosialisasi gizi dan <i>stunting</i> sudah cukup	55,17%	44,83%
10	Balita lebih aktif dan sehat setelah mengikuti PMT	75,86%	24,14%

Sumber : Data Wawancara, 2025

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Program PMT dinilai bermanfaat oleh mayoritas ibu balita, terutama dalam meningkatkan status gizi dan kesehatan anak, meskipun pendampingan orang tua, sarana prasarana, dan partisipasi masyarakat masih perlu diperbaiki. Sebagian besar responden menilai menu sudah sesuai, dukungan pemerintah desa sangat baik, pelaksanaan cukup konsisten, dan program layak dilanjutkan serta ditingkatkan untuk hasil yang lebih optimal.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Wawancara Bidan

No	Pertanyaan	Setuju	Tidak Setuju
1	Pemantauan tumbuh kembang balita dilakukan rutin	100%	0%
2	Edukasi pencegahan <i>stunting</i> berjalan optimal	50%	50%
3	PMT sesuai kondisi balita	50%	50%
4	Kerja sama dengan kader berjalan baik	100%	0%
5	Orang tua memahami pentingnya gizi	0%	100%
6	Intervensi gizi spesifik menasar seluruh sasaran	50%	50%
7	Data <i>stunting</i> di desa akurat	50%	50%
8	Posyandu berjalan sesuai jadwal	100%	0%
9	Koordinasi dengan pemerintah desa lancar	50%	50%
10	Penanganan balita <i>stunting</i> sesuai SOP	100%	0%

Sumber : Data Wawancara Bidan Desa Dadirejo, 2025

Hasil wawancara dengan bidan menunjukkan bahwa aspek teknis pelayanan seperti pemantauan tumbuh kembang, kerja sama dengan kader, pelaksanaan posyandu, dan penanganan *stunting* telah berjalan sangat baik, namun beberapa aspek lain seperti edukasi gizi, kesesuaian PMT, intervensi gizi spesifik, akurasi data, dan koordinasi desa masih perlu diperkuat. Seluruh bidan juga menilai bahwa pemahaman orang tua tentang pentingnya gizi masih rendah, sehingga peningkatan edukasi menjadi kebutuhan utama untuk mendukung keberhasilan program.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Wawancara Kader

No	Pertanyaan	Setuju	Tidak Setuju
1	Pelaksanaan PMT berjalan baik	83,33%	16,67%
2	Menu PMT sesuai kebutuhan gizi balita	66,67%	33,33%
3	Sarana prasarana PMT sudah memadai	50%	50%
4	Kehadiran orang tua balita sudah baik	33,33%	66,67%
5	Masyarakat terlibat aktif dalam PMT	50%	50%
6	Pemerintah desa sangat mendukung PMT	83,33%	16,67%
7	Program PMT berjalan tepat waktu & konsisten	66,67%	33,33%
8	PMT memberikan dampak positif pada kesehatan balita	83,33%	16,67%
9	Sosialisasi gizi & <i>stunting</i> sudah cukup	50%	50%
10	Program PMT perlu ditingkatkan ke depannya	100%	0%

Sumber : Data Wawancara Kader Posyandu, 2025

Hasil wawancara dengan kader menunjukkan bahwa pelaksanaan PMT sudah berjalan cukup baik, ditandai dengan menu yang sesuai, pelaksanaan yang konsisten, dukungan pemerintah desa, serta dampak positif bagi balita. Namun, beberapa aspek masih perlu diperbaiki, terutama sarana prasarana, keterlibatan masyarakat, dan kehadiran orang tua yang masih rendah, serta sosialisasi gizi yang belum optimal. Meski demikian, seluruh kader sepakat bahwa program PMT perlu terus dilanjutkan dan ditingkatkan untuk hasil yang lebih maksimal.

4. PEMBAHASAN

4.1 Hasil Observasi Pelaksanaan Program PMT di Desa Dadirejo

Hasil observasi selama tiga kali pertemuan menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Desa Dadirejo mengalami peningkatan efektivitas yang konsisten, ditandai dengan meningkatnya kehadiran balita dari 62% menjadi 93%, meningkatnya keaktifan ibu balita, serta penguatan peran kader dan bidan dari kategori “cukup” menjadi “sangat baik”. Peningkatan kehadiran dan partisipasi ini mencerminkan keberhasilan sosialisasi serta meningkatnya pemahaman keluarga mengenai pentingnya pemenuhan gizi balita. Selain itu, perbaikan peran kader dan bidan berkontribusi pada pengelolaan kegiatan yang lebih tertata, mulai dari persiapan, penyajian, hingga pemantauan tumbuh kembang balita. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa kolaborasi antara tenaga kesehatan, kader posyandu, dan keluarga merupakan faktor kunci dalam meningkatkan keberhasilan program PMT sebagai upaya pencegahan stunting di tingkat desa [50]–[60].

4.2 Persepsi Ibu Balita terhadap Pelaksanaan Program PMT di Desa Dadirejo

Hasil wawancara dengan ibu balita menunjukkan bahwa Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dipersepsikan bermanfaat oleh sebagian besar responden. Sebanyak 72,41% ibu menilai PMT membantu meningkatkan status gizi balita, ditandai dengan peningkatan nafsu makan, aktivitas, dan kondisi kesehatan anak, sementara 75,86% menyatakan balita menjadi lebih aktif dan sehat. Kesesuaian menu dinilai cukup baik oleh 62,07% responden, meskipun masih diperlukan peningkatan variasi dan kualitas gizi. Selain itu, mayoritas ibu (93,10%) menyatakan bahwa program PMT perlu dilanjutkan dan ditingkatkan, yang menunjukkan tingginya penerimaan dan kepercayaan masyarakat terhadap manfaat program.

Meskipun demikian, beberapa aspek pelaksanaan masih memerlukan perbaikan. Pendampingan orang tua belum optimal, dengan hanya 48,28% ibu yang selalu mendampingi balita saat kegiatan PMT. Sarana dan prasarana juga dinilai belum memadai oleh 58,62% responden, serta keterlibatan masyarakat yang masih rendah (55,17%). Selain itu, meskipun 68,97% ibu menilai program berjalan cukup teratur, masih ditemukan ketidakkonsistenan jadwal dan keterbatasan sosialisasi gizi. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan edukasi, peningkatan fasilitas, konsistensi pelaksanaan, serta pemberdayaan masyarakat diperlukan agar PMT dapat memberikan dampak yang lebih optimal dan berkelanjutan dalam pencegahan stunting di tingkat desa.

4.3 Persepsi Bidan terhadap Pelaksanaan Layanan Gizi dan Program PMT di Desa Dadirejo

Hasil wawancara dengan bidan menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan layanan kesehatan balita di desa telah berjalan baik pada beberapa aspek utama. Seluruh bidan (100%) menyatakan bahwa pemantauan tumbuh kembang balita dilakukan secara rutin sesuai standar, posyandu berjalan tepat waktu, kerja sama dengan kader posyandu berlangsung baik, serta penanganan balita stunting telah dilaksanakan sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP). Temuan ini mencerminkan komitmen tenaga kesehatan dalam menjaga kualitas pelayanan dan mendukung upaya pencegahan stunting melalui pemantauan dan intervensi yang terarah.

Namun demikian, masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu diperbaiki. Edukasi pencegahan stunting dinilai belum optimal oleh 50% bidan, sejalan dengan rendahnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya gizi balita. Selain itu, kesesuaian PMT dengan kondisi balita, keterjangkauan intervensi gizi spesifik, keakuratan data stunting, serta koordinasi dengan pemerintah desa juga menunjukkan penilaian yang belum sepenuhnya optimal. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan edukasi gizi, peningkatan akurasi data, perluasan cakupan intervensi, serta sinergi yang lebih kuat antara tenaga kesehatan, pemerintah desa, dan keluarga agar program PMT dan pencegahan stunting dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

4.4 Persepsi Kader terhadap Pelaksanaan Program PMT di Desa Dadirejo

Kader posyandu sebagai pelaksana lapangan memiliki peran strategis dalam keberhasilan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) karena berinteraksi langsung dengan balita, orang tua, dan tenaga kesehatan [61], [62]. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas kader (83,33%) menilai pelaksanaan PMT telah berjalan baik, mencerminkan proses pengolahan, penyajian, dan pendistribusian makanan yang relatif terorganisir. Namun, sebagian kecil kader masih mengidentifikasi adanya kendala teknis di lapangan, seperti keterbatasan sarana dan kondisi operasional, yang perlu mendapat perhatian untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program.

Pada aspek teknis dan partisipatif, 66,67% kader menilai menu PMT telah sesuai dengan kebutuhan gizi balita, meskipun masih diperlukan peningkatan variasi dan penyesuaian dengan preferensi anak. Sarana dan prasarana dinilai belum sepenuhnya memadai, dengan penilaian yang seimbang antara cukup dan kurang. Selain itu, kehadiran orang tua dalam mendampingi balita dinilai belum optimal oleh sebagian besar kader (66,67%), serta keterlibatan masyarakat yang belum merata. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan PMT tidak hanya

bergantung pada pelaksana, tetapi juga pada dukungan aktif keluarga dan masyarakat dalam mendukung konsumsi dan keberlanjutan program.

Dari sisi dukungan dan dampak, sebagian besar kader (83,33%) menilai pemerintah desa telah memberikan dukungan yang baik, meskipun konsistensi jadwal pelaksanaan masih perlu diperkuat. Mayoritas kader juga merasakan dampak positif PMT terhadap kesehatan balita, seperti peningkatan nafsu makan dan aktivitas anak. Namun, edukasi gizi dan pencegahan stunting dinilai belum optimal oleh separuh kader, sehingga perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, seluruh kader (100%) sepakat bahwa program PMT perlu terus ditingkatkan melalui penguatan fasilitas, inovasi menu, peningkatan kapasitas kader, serta sinergi berkelanjutan antara pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan masyarakat guna mendukung upaya pencegahan stunting di tingkat desa [61], [62].

4.5 Peran Masyarakat dalam Program PMT Sebagai Upaya Pencegahan *Stunting* di Desa Dadirejo

Pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Desa Dadirejo berkembang sebagai proses sosial yang dinamis, ditandai oleh keterlibatan aktif masyarakat, ibu balita, kader, dan bidan dalam upaya pencegahan stunting. Dukungan masyarakat terlihat dari meningkatnya kehadiran dan partisipasi dalam kegiatan posyandu, yang mencerminkan kesadaran kolektif bahwa pemenuhan gizi balita merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya keluarga. Lingkungan sosial yang kooperatif ini menjadi fondasi penting bagi keberlangsungan dan efektivitas program PMT [36].

Partisipasi ibu balita menunjukkan peningkatan yang signifikan, baik dari segi kehadiran maupun keaktifan. Kehadiran balita dan ibu meningkat dari 62% pada pertemuan awal menjadi 93% pada pertemuan ketiga, seiring dengan meningkatnya keterlibatan ibu dalam diskusi dan kegiatan PMT. Perubahan perilaku sosial ini menunjukkan bahwa suasana yang suportif dan interaksi yang positif mampu mendorong ibu balita untuk lebih percaya diri, aktif, dan berperan dalam mendukung tumbuh kembang anak. Selain itu, hubungan antara kader, bidan, dan ibu balita berkembang dari sekadar hubungan fungsional menjadi lebih kooperatif dan berbasis kepercayaan, sehingga menciptakan suasana kegiatan yang kondusif dan komunikatif.

Dinamika sosial tersebut diperkuat oleh budaya gotong royong dan ikatan sosial yang kuat di Desa Dadirejo, yang memudahkan pelaksanaan edukasi gizi dan kesehatan. Kedekatan sosial antara kader dan masyarakat membuat proses komunikasi lebih dialogis dan mudah diterima, sehingga pesan kesehatan tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan secara konsisten. Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan PMT tidak semata-mata ditentukan oleh penyediaan makanan tambahan, melainkan oleh kualitas interaksi sosial, dukungan emosional, dan partisipasi berkelanjutan masyarakat yang secara bersama-sama mendorong efektivitas intervensi gizi dan pencegahan stunting di tingkat desa [36].

5. KESIMPULAN

Kesimpulan menunjukkan bahwa pelaksanaan Program PMT di Desa Dadirejo berjalan semakin baik berdasarkan tiga sumber data: observasi, ibu balita, bidan, dan kader. Observasi mencatat peningkatan kehadiran balita dari 18 (62%) menjadi 27 balita (93%) serta partisipasi aktif ibu dari 7 menjadi 22 orang, sementara peran kader, bidan, dan proses PMT meningkat dari kategori “cukup” menjadi “sangat baik.” Persepsi ibu balita juga menunjukkan dampak positif, dengan 72,41% menilai PMT meningkatkan status gizi, 62,07% menilai menu sesuai, dan 75,86% melihat balita lebih sehat, meski pendampingan orang tua (48,28%) serta sarana prasarana (41,38%) masih lemah. Dari sisi bidan, seluruhnya (100%) menilai pemantauan tumbuh kembang, kerja sama kader, jadwal posyandu, dan penanganan *stunting* sudah baik, namun edukasi gizi, kesesuaian PMT, intervensi gizi, akurasi data, dan koordinasi desa masih seimbang (masing-masing 50%). Kader juga menilai pelaksanaan PMT berjalan baik (83,33%), menu sesuai (66,67%), dan berdampak positif (83,33%), tetapi sarana prasarana dan keterlibatan masyarakat masih 50%, serta kehadiran orang tua rendah (33,33%). Secara keseluruhan, PMT dipandang bermanfaat dan efektif, namun peningkatan sarana, edukasi gizi, partisipasi masyarakat, dan pendampingan orang tua tetap menjadi prioritas untuk penguatan program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam kelancaran dan keberhasilan penelitian ini, terutama para ibu balita, kader posyandu, dan bidan Desa Dadirejo yang telah meluangkan waktu, memberikan informasi, serta menunjukkan kerja sama yang baik selama proses pengumpulan data. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pemerintah desa serta pihak puskesmas yang memberikan dukungan, fasilitas, dan izin sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar. Tanpa bantuan dan keterlibatan semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Apriasih and T. Danefi, “Literature Review: Pengaruh Paritas di Keluarga terhadap Status Gizi Anak Balita dalam Pencegahan Stunting,” *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan: Peran Tenaga Kesehatan*

- dalam Menurunkan Kejadian Stunting, vol. 2, no. 1, pp. 84–89, 2020.
- [2] A. Bagindo, Ichsan, and A. Ahmad, “Rumoh Gizi Gampong untuk Generasi Aceh Hebat,” Poltekkes Kemenkes Aceh, 2021.
- [3] H. Hadjarati, S. Kadir, and Y. Bait, “Penyuluhan Pencegahan Stunting pada Anak dalam Mencapai Tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) di Desa Jaya Bakti dan Desa Lambangan Kecamatan Pagimana,” *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, vol. 3, no. 1, pp. 1–14, 2022.
- [4] N. Rahmi, A. Husna, F. Andika, and F. Safitri, “Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 2–5 Tahun di Puskesmas Darussalam Kabupaten Aceh Besar,” *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, vol. 8, no. 1, pp. 23–34, 2022.
- [5] C. N. Rarastiti and A. Syauby, “Hubungan Karakteristik Ibu, Frekuensi Kehadiran Anak ke Posyandu, Asupan Energi dan Protein dengan Status Gizi Anak Usia 1–2 Tahun,” *Journal of Nutrition College*, vol. 3, no. 1, pp. 98–105, 2014.
- [6] UNICEF, *Improving Child Nutrition*. United Nations Children’s Fund, 2013.
- [7] Komalasari, Y. D. Fara, I. T. Utami, A. T. Mayasari, V. Komalasari, and N. Al Tadam, “Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PMT-P) Terhadap Kenaikan Berat Badan Balita Stunting,” *Journal of Current Health Sciences*, vol. 1, no. 1, pp. 17–20, May 2021, doi: 10.47679/jchs.v1i1.4.
- [8] S. Indah and R. Yusran, “Upaya Pencegahan Stunting di Nagari Inderapura Barat Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 6, no. 2, pp. 16511–16516, 2022.
- [9] T. S. Nabilah, G. M. Rahayu, F. Amrulloh, and B. Triwibowo, “Gerakan Pencegahan Stunting melalui Pemberdayaan Masyarakat dengan Mengadakan Sosialisasi dan Edukasi,” *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, vol. 3, no. 2, pp. 1472–1478, 2022.
- [10] N. Nugraheni and A. Malik, “Peran kader posyandu dalam mencegah kasus stunting di Kelurahan Ngijo,” *Lifelong Education Journal*, vol. 3, no. 1, pp. 83–92, 2023.
- [11] E. Nugroho *et al.*, “Stunting and PMT counseling dissemination in Argomulyo Village, Cangkringan District,” *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, vol. 3, no. 1, pp. 45–52, 2023, doi: 10.59247/jppmi.v3i1.162.
- [12] H. Purnamasari, Z. Shaluhayah, and A. Kusumawati, “Pelatihan kader posyandu sebagai upaya pencegahan stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas margadana dan puskesmas tegal selatan kota tegal,” *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 8, no. 3, pp. 432–439, 2020.
- [13] A. Purnomo, F. Mulianingsih, and G. F. Kurniawan, “Philosophical Cognition of Social Studies Teachers on Sustainable Development and Social Values Transmission,” *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities*, vol. 8, no. 7, pp. 557–567, 2025, doi: 10.2991/978-2-38476-317-7_57.
- [14] S. R. Savitri *et al.*, “Pencegahan Kasus Stunting Melalui Penyuluhan Remaja Dan Pmt (Pemberian Makanan Tambahan) Di Desa Purbosono,” *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 7, pp. 5521–5528, Nov. 2022, doi: 10.53625/jabdi.v2i7.3990.
- [15] Yusmanarti, U. Khair, B. Setiadi, A. Suroso, W. Windayanti, and P. J. Alamsyah, “Upaya Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Penanganan Dan Pencegahan Stunting,” *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, vol. 1, no. 3, pp. 191–198, Jun. 2023, doi: 10.59407/jpki2.v1i3.33.
- [16] E. Amalia, S. Syahrida, and Y. Andriani, “Faktor Mempengaruhi Kunjungan Ibu Membawa Balita Ke Posyandu Kelurahan Tanjung Pauh Tahun 2018,” *Perintis’s Health Journal*, vol. 6, no. 1, pp. 60–67, Jun. 2019, doi: 10.33653/jkp.v6i1.242.
- [17] F. Mulianingsih and P. Rohsulina, “Pedagogi Kritis Mitigasi Bencana dalam Pembelajaran IPS,” *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, vol. 16, pp. 18–20, 2024, doi: 10.30595/pssh.v16i.1001.
- [18] A. Astuti, F. Mulianingsih, and Muh. Sholeh, “Teori Pendidikan Humanistik , Implikasinya Dalam Humanistik Persaudaraan,” *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, vol. 7, no. 1, pp. 65–76, 2022, doi: <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i1.89>.
- [19] F. M. Deri Saputra, Andarweni Astuti, “Harmony and Culture : A Portrait of Religious Moderation Model in Sungai Penuh Subdistrict , Sungai Penuh City,” in *PICEIDCS: Proceeding International Conference on Educating to Intercultural Dialogue in Catholic School*, 2024, pp. 55–63.
- [20] M. Riyani, F. Mulianingsih, and A. Rahman, “A Critical Discourse Analysis of the Construction of Acehese-Chinese Ethnic Identity in Socio-Political Dynamics,” *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, vol. 17, no. Maret, pp. 73–88, 2025, doi: 10.15294/komunitas.v17i1.21199.
- [21] F. Mulianingsih, E. Suharni, E. Handoyo, and A. Purnomo, “Optimalisasi Sekolah Tangguh Bencana Berbasis Kearifan Lokal Terintegrasi Mata Pelajaran IPS sebagai Upaya Mitigasi Bencana Banjir di Kota Semarang,” *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, vol. 6, no. 1, pp. 316–319, 2023.
- [22] F. Mulianingsih, E. Suharni, E. Handoyo, and A. Purnomo, “The Future Perspective of School Flood

- Disaster Education in Semarang,” in *International Conference on Science, Education and Technology*, 2023, pp. 267–270.
- [23] Y. S. Ferani Mulianingsih, Andarweni Astuti, Amin Pujiati, “Study on Disaster Mitigation in the Tambak Lorok Fisherman Village Community,” *Journal of Management and Business Environment*, vol. 6, no. 2, pp. 199–208, 2025.
- [24] F. Mulianingsih, E. Suharini, E. Handoyo, and A. Purnomo, “Disaster Mitigation Tactics Through Enhanced Higher Order Thinking Skills via Active Learning in Social Science Education,” *Journal of Ecohumanism*, vol. 4, no. 1, pp. 3277–3283, 2025.
- [25] A. Purnomo, F. Mulianingsih, A. Fahry, and I. M. Setyarini, “The role of the Paguyuban Masyarakat Peduli Hutan (PMPH) community as a form of disaster management in the highlands of Kudus Regency,” *IOP Conf Ser Earth Environ Sci*, vol. 986, no. 1, pp. 0–5, 2022, doi: 10.1088/1755-1315/986/1/012045.
- [26] A. Purnomo, G. F. Kurniawan, S. Em, and F. Mulianingsih, “Colonization is Opposed to Freedom: Anti-Dutch Memories and the Didactic Practice of Indonesian History Teachers,” *Paramita: Historical Studies Journal*, vol. 34, no. 1, pp. 147–160, 2024, doi: 10.15294/paramita.v34i1.47560.
- [27] A. A. Angelya and M. Hariyanto, “Pengorganisasian dalam Manajemen Pendidikan,” *Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi*, vol. 2, no. 3, pp. 97–105, 2022.
- [28] A. Purnomo and F. Mulianingsih, “Development of Higher Order Thinking Skill in Junior High School: Studies on Social Studies Teachers in Pekalongan City,” *Proceedings of the 6th International Conference on Education & Social Sciences (ICESS 2021)*, vol. 578, no. Icess, pp. 26–30, 2021, doi: 10.2991/assehr.k.210918.006.
- [29] T. N. Farisni and Z. Zakiyuddin, “Pembentukan Kp-stunting (Kelompok Preventif Stunting) Sebagai Intervensi Berbasis Upaya Kesehatan Masyarakat Di Kabupaten Aceh Barat,” *LOGISTA - Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 2, p. 94, Nov. 2020, doi: 10.25077/logista.4.2.94-103.2020.
- [30] H. Halisah and I. M. M. Anjasmari, “Efektivitas Program PMT untuk Penurunan Stunting di Desa Muara Rintis,” *Jurnal MSDM*, vol. 1, no. 2, pp. 235–238, 2024.
- [31] S. Hartini and N. Nafi’ah, “Peningkatan Status Gizi Pada Balita Stunting Melalui Program PMT,” *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, vol. 6, no. 3, pp. 222–228, 2023.
- [32] U. Hidayah and Jumaidi, “Efektivitas Program PMT dalam Peningkatan Status Gizi Anak di Desa Pihanin Raya,” *Jurnal Kebijakan Publik*, vol. 1, no. 4, pp. 995–1004, 2024.
- [33] M. D. Klevina and C. B. Saputro, “Penyuluhan Pencegahan Stunting dengan PMT melalui Produk Olahan Puding Buah Naga,” *Journal Empowerment*, vol. 2, no. 3, pp. 126–129, 2023.
- [34] A. Astuti, F. Mulianingsih, K. Kintoko, A. Purnomo, and D. Saputra, “Integration of Religious Moderation in Social Studies Education for Strengthening Disaster Resilience and Sustainable Economic Development in Vulnerable Communities,” *Educational Process International Journal*, vol. 18, no. 1, 2025, doi: 10.22521/edupij.2025.18.436.
- [35] F. Mulianingsih, A. Purnomo, S. S. Nur Hidayatulloh, and I. M. Setyarini, “Community social capital in facing landslide hazards in Banjarnegara,” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, vol. 986, no. 1, Feb. 2022, doi: 10.1088/1755-1315/986/1/012042.
- [36] P. N. Rahma and F. Mulianingsih, “Media Pembelajaran Wordwall dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 33 Semarang,” *Jurnal Tarbiyah bil Qalam*, vol. 9, no. 2, pp. 1–21, 2025.
- [37] F. Mulianingsih, F. Fajar, R. A. Mumpuni, and K. Kintoko, “Peningkatan Kapasitas Guru IPS dalam Mitigasi Bencana Melalui Komik Edukasi Berbasis Deep Learning di Kota Semarang,” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, vol. 6, no. 4, pp. 5791–5801, 2025, doi: 10.54373/imeij.v6i4.3682.
- [38] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2nd ed. Bandung: Alfabeta, 2023.
- [39] G. F. K. Arif Purnomo, Ferani Mulianingsih, “Philosophical Cognition of Social Studies Teachers on Sustainable Development and Social Values Transmission,” in *International Joint Conference on Arts and Humanities 2024 (IJCAH 2024) Atlantis Press*, Atlantis Press SARL, 2025, pp. 557–567. doi: 10.2991/978-2-38476-317-7.
- [40] F. Mulianingsih, A. Astut, and R. A. Mumpuni, “Mitigating Environmental Disasters Through Virtual Psychoeducation : The Urgency of Public Communication During COVID-19,” no. 9, pp. 237–250, 2025, doi: 10.18502/kss.v10i10.18674.
- [41] D. Awalianti, A. Purnomo, F. Mulianingsih, and S. C. Sasea, “The Effectiveness of Using Snakes and Ladders Media on Student Learning Outcomes in Social Studies for Eighth Grade at State Junior High School 26 Semarang,” *International Journal of Research and Review*, vol. 12, no. 3, pp. 88–94, 2025.
- [42] F. Mulianingsih, B. Kintoko, F. B. Setyawan, and I. W. Prananto, “Literacy House: Is It Important in a Fisherman’s Village?,” in *Proceedings of the 1st UPY International Conference on Education and Social Science (UPINCESS 2022)*, Atlantis Press SARL, 2023, pp. 132–140. doi: 10.2991/978-2-494069-39-8.

- [43] A. J. R. Ferani Mulianingsih, Khoirul Anwar, Fitri Amalia Shintasiwi, “Artificial Intelligence dengan Pembentukan Nilai dan Karakter di Bidang Pendidikan,” *Ijtimaiya : Journal of Social Science Teaching*, vol. 4, no. 2, pp. 148–154, 2020.
- [44] F. Mulianingsih, A. B. Santoso, P. A. Wijayanto, and R. Nur, “Eco-Edutainment : Learning Social Studies Through Fun Experiences,” pp. 290–295, 2025, doi: 10.18502/kss.v10i10.18678.
- [45] A. Astuti, F. Mulianingsih, Kintoko, A. Purnomo, and D. Saputra, “Integration of Religious Moderation in Social Studies Education for Strengthening Disaster Resilience and Sustainable Economic Development in Vulnerable Communities,” *Educational Process: International Journal*, vol. 18, 2025, doi: 10.22521/edupij.2025.18.436.
- [46] F. Mulianingsih, A. Purnomo, S. S. Nur Hidayatulloh, and I. M. Setyarini, “Community social capital in facing landslide hazards in Banjarnegara,” *IOP Conf Ser Earth Environ Sci*, vol. 986, no. 1, 2022, doi: 10.1088/1755-1315/986/1/012042.
- [47] A. P. W. Ferani Mulianingsih, Arif Purnomo, Anang Widhi Nirwansyah, Zuhrian Ivan Arvianto, “Literasi Mitigasi Bencana dalam Pembelajaran IPS,” *Edu Geography*, vol. 12, no. 2, pp. 110–115, 2024, doi: 10.15294/edugeo.v11i2.69710.
- [48] F. Mulianingsih *et al.*, “Study on Disaster Mitigation in the Tambak Lorok Fisherman Village Community,” vol. 5992, pp. 201–210, 2025.
- [49] F. M. Dita Idmania, Andini Bella Pertiwi, Rizki Ayudika Yulistiani, Rizkamalia Ciptarini Mega Gustami, Salsabila Zain Syafa, Asep Purwo Yudhi Utomo, Dyah Prabaningrum, “Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Video Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kanal YouTube Arisa Nur Aini,” *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, vol. 3, no. 1, pp. 255–281, 2025, [Online]. Available: <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Dilan/article/view/104%0Ahttps://journal.lpkd.or.id/index.php/Dilan/article/download/104/107>
- [50] P. Rohsulina and F. Mulianingsih, “Mitigasi Bencana melalui Pembelajaran IPS Berbasis Ekopedagogi,” *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, vol. 16, pp. 21–23, 2024, doi: 10.30595/pssh.v16i.1002.
- [51] F. Mulianingsih, “Fenomena ROB Semarang sebagai sumber belajar IPS,” *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, vol. 2, no. 1, pp. 59–64, 2017, doi: <https://doi.org/10.15294/harmony.v2i1.19971>.
- [52] K. Kintoko and F. Mulianingsih, “Kreativitas sosiomatematik di era pendidikan 4.0 berbasis konservasi budaya lokal guna mewujudkan sdgs desa,” in *Proceeding 2th NCESCO: National Conference on Educational Science and Counseling*, 2022, pp. 177–182. [Online]. Available: <http://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/NCESCO/article/view/73>
- [53] K. Kintoko and F. Mulianingsih, “Membangun karakter peserta didik SMP Bangka Barat melalui literasi digital di tengah pendidikan abad 21,” *Jurnal Terapan Abdimas*, vol. 7, no. 1, pp. 106–113, 2022, doi: 10.25273/jta.v7i1.10919.
- [54] B. Heriza and F. Mulianingsih, “Peran Modal Sosial Dalam Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Tambak Lorok Semarang Utara,” *Sosiolium*, vol. 5, no. 1, pp. 41–52, 2023.
- [55] P. H. Ferani Mulianingsih, “Can Disaster Risk Education Reduce the Impact of Disasters in Schools?,” *Journal of Geography Science and Education*, vol. 4, no. 2, pp. 19–23, 2022, doi: 10.1177/0013124517713111.
- [56] S. Ferani Mulianingsih, Fajar, “Peran IPS dalam Pendidikan Mitigasi Bencana,” in *Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia Tasikmalaya*, 2024, p. 77.
- [57] S. Miandini and F. Mulianingsih, “Socio-Disaster Puzzle Media as an Educational Innovation for Disaster Learning in Social Studies for Deaf Students,” *International Journal of Research and Review*, vol. 12, no. June, pp. 444–456, 2025.
- [58] D. Lestari and F. Mulianingsih, “Analysis of Social Studies Teachers’ Readiness in Implementing Inclusive Education at Junior High School 30 Semarang,” *International Journal of Research and Review*, vol. 12, no. June, pp. 62–72, 2025.
- [59] D. N. Ubaidillah and F. Mulianingsih, “Upaya Guru Mengatasi Learning Loss Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 24 Semarang,” *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, vol. 5, no. 2, pp. 152–165, 2023.
- [60] E. A. Shafira and F. Mulianingsih, “Utilizing Story Scrapbook Media as a Disaster Education Strategy for Deaf Students in Social Studies Instruction,” *International Journal of Research and Review*, vol. 12, no. May, pp. 690–699, 2025.
- [61] I. C. Rorimpandey and F. N. S. Oroh, “Analisis Konsumsi Telur Ayam Ras pada Mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado,” *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, vol. 8, no. 3, pp. 1–10, 2020.
- [62] N. P. Trisira, “Monitoring Program Penanggulangan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Sunggal Tahun 2020,” Universitas Sumatera Utara, 2021.